
METODE GURU UNTUK MENGENALKAN KONSEP DASAR LITERASI DI PAUD UNTUK PERSIAPAN MASUK SD DI PAUD PELANGI

Oleh
Kusmiran
STAI Rokan Bagan Batu.
Email: bangkusman@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pembelajaran metode adalah cara ajar guru dalam pembelajaran. bagaimana cara guru mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak usia dini untuk bekal anak memasuki jenjang pendidikan SD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan memasuki SD, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya metode belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran, bercerita, atau mendongeng. adapun faktor yang mempengaruhi guru untuk menggunakan metode dalam mengenalkan konsep dasar literasi ialah karakteristik peserta didik yang berbeda, kemampuan anak masih rendah, tuntutan orang tua dan adanya prasyarat bisa membaca untuk masuk SD.

Kata Kunci: Metode, Dasar Literasi

PENDAHULUAN

Peran pendidik atau guru sangat menentukan yang mana guru tidak hanya sebagai memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga berperan dalam membentuk perilaku atau karakter peserta didik. E.Mulyasa (2008) mengidentifikasi beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, panasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet dan kulminator. Pengenalan konsep dasar literasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak yang meliputi pengenalan konsep membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan yang diterapkan di sekolah lanjutan, yaitu Sekolah Dasar atau

Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Suragangga dalam Zati (2018) menyebutkan bahwa literasi dasar (basic literasi) merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Literasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran yang mana secara tidak langsung akan termuat dalam kegiatan anak yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar sembari bermain, akan. Menurut Chairilisyah kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan bahasa anak. (Khirjan, 2020). The Literacy and Numeracy Secretariat, pada tahun 2009 menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan dapat membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan.

Akan tetapi fenomena yang tampak sekarang ini sebagian besar orang tua menuntut anak agar memahami tentang konsep literasi ini tidak cukup hanya diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja akan tetapi pembelajaran literasi yang memuat unsur membaca menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mahir membaca, menulis dan berhitung pada saat lulus dari jenjang pendidikan anak usia dini dan dapat memudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah. Jika merujuk pada surat edaran yang Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar berisi tentang Pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (fragmented) kepada anak-anak.

Besarnya keinginan orang tua dan adanya tuntutan yang diberlakukan pada jenjang lanjutan SD agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD khususnya pembelajaran membaca menulis berhitung. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) di bawah naungan Asosiasi internasional yang bergerak dibidang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar dilaksanakan pada tahun 2011. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV SD di Indonesia memperoleh skor 428, yang masih di bawah skor rata-rata 500, dan menduduki peringkat ke 42 dari 45 negara yang diteliti. (Mullis, 2012). Berdasarkan hal tersebut, guru perlu mempersiapkan metode yang tepat agar

pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat membekali pengetahuan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga anak mampu dan siap melangkah kejenjang pendidikan selanjutnya. metode juga dapat dikatakan sebagai pola dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru, dan disajikan secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. (Anitah, 2007). Adapun metode pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan aspek aktivitas bermain, bernyanyi, sehingga dapat mengasah otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan menyenangkan. (Nurmadiyah, 2016). Pada dasarnya metode yang dapat digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yaitu metode yang berpusat pada anak. metode pembelajaran yang berpusat pada anak ciri-cirinya yaitu: materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, metode pembelajaran mengacu pada center of interest, media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan. (Hasanah, 2019).

metode yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan konsep literasi pada anak dapat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014, maka pembelajaran calistung pada anak terbatas hanya mengenalkan konsep yaitu pada lingkup perkembangan kognitif indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Pada

lingkup perkembangan bahasa Indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

Hasil observasi pada 15 September 2021 di PAUD Pelangi Bagan Batu, diketahui bahwa guru menggunakan kegiatan yang bervariasi tanpa menyampingkan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran yang di dalamnya termuat materi pengenalan konsep literasi yaitu yang utamanya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Senada dengan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran terutama metode yang mengandung unsur bermain serta menggunakan media pembelajaran, agar menghadirkan benda yang konkrit agar anak mudah memahami penjelasan dari guru, akan tetapi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini diajarkan hanya pada konsep pengenalan saja, dan menggunakan benda atau alat bermain yang ada disekitar lingkungan anak, sehingga anak sudah familier dan tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ialah tentang metode guru mengenalkan konsep literasi berhitung di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan metode guru mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini sebagai persiapan masuk SD. Mengetahui faktor yang mempengaruhi guru menggunakan metode dalam mengenalkan konsep literasi pada anak sebagai persiapan masuk SD. Adapun Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, agar guru atau pendidik memahami tentang metode pembelajaran dan konsep mengenalkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur bermain,

serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, agar dapat memahami faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengenalkan konsep literasi pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang metode guru mengenalkan konsep literasi di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD dengan mengambil objek penelitian peserta didik di PAUD Pelangi Bagan Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. alat yang digunakan berupa daftar observasi, dan daftar wawancara untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mengenalkan konsep literasi pada anak, serta dokumentasi untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat guru mengenalkan konsep literasi pada anak yang termuat di dalamnya unsur membaca, menulis dan berhitung.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Teknik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kereteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2005). Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, (2) membandingkan subyek dan informan, (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Guru Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia Dini Untuk Persiapan Masuk SD

Guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar akan tetapi harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menarik minat anak dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang biasa dikenal dengan literasi, sebagaimana yang dilaksanakan di PAUD Pelangi Bagan Batu, guru merasa penting untuk mengembangkan kreativitasnya dalam membuat dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran dan menarik minat anak untuk belajar terutama dalam mengenalkan konsep literasi pada anak, guru juga mempersiapkan metode khusus agar anak dapat dengan mudah memahami dan mengenal bentuk huruf dan bilangan, bunyi huruf dan tatacara menjumlah bilangan. ada beberapa media yang dipersiapkan guru untuk menunjang pembelajaran diantaranya kartu huruf dan angka, lembar kerja anak, papan tulis yang dapat digunakan guru untuk memberikan contoh kepada anak. selain itu, guru juga menggunakan metode- metode yang dapat mempermudah anak dalam mengingat dan menghafal huruf dan angka diantaranya dengan menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan karyawisata.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2021 di PAUD Pelangi Bagan Batu, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan SOP yang disepakati oleh sekolah dan perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan untuk guru setiap hari. kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak, selain itu pada kegiatan inti guru menyusun kegiatan- kegiatan yang menekankan pada beberapa aspek

perkembangan seperti bahasa kaitannya dengan membaca atau mengenal bunyi huruf, aspek kognitif termasuk di dalamnya mengenal huruf, dan mengenal angka, aspek sosial dan emosional, agama, motorik dan seni. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan media, adapun media yang digunakan untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak yaitu, papan tulis sebagai pembuka dan sebagai media mengenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun, dan media papan tulis juga digunakan guru sebagai media untuk mengenalkan langsung cara membuat huruf, atau mengenal bentuk huruf dan angka, selain itu ada kartu bergambar yang digunakan untuk mengenal bunyi huruf dan bacaan.

Berikut beberapa metode yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini.

Pembelajaran Langsung/Bermain

Pembelajaran langsung atau biasa disebut metode belajar melalui bermain merupakan metode yang menyajikan materi pembelajaran secara langsung kepada anak, dan anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, atau bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berupa balok, puzzle, peralatan lukis, dengan cara ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan secara tuntas. Adapun peran guru memfasilitasi belajar anak agar mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Nuraeni, 2014). Metode belajar langsung atau bermain tidak hanya dilaksanakan di dalam ruangan (Indoor) tetapi juga di luar ruangan (Outdoor). pada saat bermain di luar ruangan anak bisa lebih berkreasi melalui bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Bermain di luar atau outdoor dapat menciptakan kesenangan pada anak dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dilingkungan outdoor tersedia lingkungan dan bahan bermain yang disediakan oleh alam dan anak dapat melihat setiap benda-benda yang ada disekitarnya. (Susilowati, 2014). Belajar langsung maupun belajar melalui bermain

dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenalkan konsep dasar literasi, karena media yang digunakan anak untuk kegiatan bermain terdapat unsur-unsur literasi, misalnya media balok huruf, Sofiyani mengemukakan bahwa balok huruf merupakan media atau alat permainan yang berbentuk kotak atau kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. (Andiyani, 2015).

Metode ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak, yang mana anak secara tidak langsung diajak untuk mengenal konsep membaca, menulis dan berhitung pada saat melakukan kegiatan bermain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru di PAUD Pelangi Bagan Batu diperoleh informasi bahwa konsep dasar literasi yang dikenalkan kepada anak, diawali dengan mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung. metode yang digunakan dalam upaya mengenalkan konsep dasar literasi ini salah satunya dengan kegiatan bermain, pada saat kegiatan bermain anak akan disajikan beberapa media yang di dalamnya mengandung unsur literasi, misal menggunakan media puzzle huruf, yang mana anak di ajak untuk menyusun huruf dan mengenal bentuk huruf dan bunyi huruf, jadi pada kegiatan ini selain bermain anak juga di ajak untuk mengembangkan pengetahuannya, jadi disini posisi guru sebagai pemberi stimulasi kepada anak, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada anak terkait bunyi huruf atau mencari huruf yang disebutkan oleh guru.

Melibatkan Anak dalam Kegiatan

Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. keterlibatan anak dalam kegiatan di sekolah mengarah kepada adanya hubungan kerjasama antara guru dan anak. metode ini tidak hanya terfokus pada mengenalkan konsep dasar literasi saja akan tetapi mencakup beberapa aspek yang dapat membantu anak untuk berkembang potensi

yang ada dalam dirinya baik secara fisik, sosial maupun intelektualnya. mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menstimulasi interaksi verbal anak, memperkaya kosa kata, mendorong pembicaraan mengenai buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan mengenai bahan-bahan cetak (seperti mengenalkan huruf-huruf, membiasakan anak dengan mekanisme dan tujuan dasar dari membaca sebuah bacaan). (Karima & Kurniawati, 2020).

Upaya mengenalkan konsep literasi pada anak melibatkan anak dalam kegiatan di sekolah merupakan salah satu metode yang digunakan guru. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara di PAUD Pelangi Bagan Batu, guru bersama anak membangun kerjasama agar setiap kegiatan dapat dilakukan oleh anak, dari beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak ialah pada awal masuk kelas, guru meminta anak untuk menghitung jumlah temannya yang hadir, atau yang tidak hadir, masuk pada kegiatan awal guru mengajak anak untuk mengingat hari dan menyebutkan nama hari, dan menuliskannya di papan tulis, sampai pada akhir kegiatan pembelajaran, itulah metode yang digunakan agar anak dapat belajar tentang konsep dasar literasi dari beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Bermain Peran/Bercerita/dongeng

Mengenalkan konsep dasar literasi pada anak tidak cukup dengan menyediakan beberapa media pembelajaran, akan tetapi peran anak itu sendiri sebagai media belajar itu lebih penting, artinya anak lebih banyak terlibat di dalam kegiatan itu, contohnya kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng. metode itu cukup efisien untuk melatih anak dalam berkomunikasi, mengucapkan kata dengan baik dan juga dapat melatih kecakapan berbahasa anak. Bahasa erat kaitannya dengan kemampuan literasi pada anak, dalam hal ini guru dapat melatih konsep dasar literasi pada anak melalui

mendongeng atau mengajak anak bermain peran, selain itu membentuk kerangka konseptual pada pikiran anak, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang dapat membuat anak mudah untuk memahami makna dari cerita yang disampaikan kepada anak. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. (Sumaryanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Ruhaena, dkk pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia aktivitas literasi untuk anak usia dini lebih banyak mengajar teks melalui meng-hafal huruf dan mengeja kata. cara ini merupakan cara yang kurang menyenangkan untuk anak, karena bersifat tekstua dan lebih menekankan pada pendekatan kognitif. Hal ini, berbeda dengan aktivitas literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia yang lebih konteks-tual dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari yang natural seperti membaca buku cerita dan bermain literasi yang membuat anak tertarik dan termotivasi. (Ruhaena, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode bermain peran, mendongeng atau bercerita ini menyesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran, sehingga metode ini tidak digunakan guru setiap hari, akan tetapi meskipun guru tidak melakukan kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng, pada awal pembelajaran guru memepersilahkan anak atau memberikan pertanyaan kepada anak tentang pengalaman yang dia dapatkan ketika masuk sekolah, jadi dalam posisi ini anak yang bercerita kepada guru dan teman-temannya, hal yang sama juga dilakukan guru ketika pelaksanaan recalling, guru memepersilahkan kepada anak untuk menceritakan pengalaman belajarnya pada hari itu. Dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa, guru menggunakan metode itu dengan tujuan anak mampu mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran anak, dan melatih anak

berkomunikasi dan merangkai kata atau kalimat menjadi sebuah cerita.

Kemampuan Peserta Didik Masih Rendah

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003). Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing, sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya. (Desmita, 2012). Selain itu, terdapat dua hal yang perlu dipahami oleh guru terhadap peserta didik yaitu keunggulan dan kekurangannya. Jadi pada dasarnya guru harus memahami peserta didik dari segala aspek diantaranya aspek tahap perkembangannya, kemampuan, keunggulan serta kekurangannya, faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya. (Theresia, 2020)

Kemampuan anak memahami pembelajaran erat hubungannya dengan kemampuan proses berpikir anak atau kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berfikir, yang diukur dari kemampuan anak dalam menghubungkan, menilai suatu kejadian atau peristiwa, kemampuan anak juga dapat dilihat pada saat anak bermain, diantaranya mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20. (Rachmat, 2017). Rendahnya kemampuan peserta didik ini juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, psikologis, oleh karena itu, tetapi peran peserta didik tidak hanya dapat memperkuat dan mendukung proses pembelajaran akan tetapi peran peserta didik

juga dapat memperlemah pencapaian tujuan pembelajaran.

sebagaimana di PAUD Pelangi Bagan Batu diketahui bahwa peserta didik dapat menjadi faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan anak yang masih rendah, karena terdapat sebagian anak yang masih belum bisa menulis angka dan huruf. Hal itu lah yang menuntut guru harus lebih kreatif dalam mempersiapkan baik stratetegi, media maupun materi pembelajaran agar anak yang memiliki kemampuan rendah dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik

Prasyarat memasuki SD

Metode digunakan guru dalam mengenalkan konsep literasi pada anak erat kaitannya dengan adanya prasyarat yang ditentukan sekolah untuk peserta didik baru yang ingin masuk sekolah dasar atau madrasah. Adanya syarat tersebut dikarenakan banyaknya animo siswa dan adanya tuntutan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD 002 Bagan Batu pada sabtu 17 September 2021, dapat diketahui bahwa adanya syarat yang diberikan sekolah dasar atau madrasah pada awal masuk sekolah dikarenakan banyaknya animo calon siswa yang mendaftar membuat pihak sekolah dan panitia seleksi harus adil dalam menentukan kelulusan penerimaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya tes seleksi di sekolah. Pihak sekolah dan panitia harus memberikan berbagai jenis tes untuk menentukan siapa yang akan diterima sebagai siswa baru, salah satunya adalah tes untuk mengetahui kemampuan calistung calon siswa baru. Dalam konteks ini, anak hanya dituntut untuk mampu minimal menuliskan nama sendiri, menulis tanggal lahir, nama orang tua, dan disuruh berhitung sederhana saja. Hasil tes akan diurutkan sesuai peringkat nilai yang diperoleh anak dan diterapkan sistem pagu, otomatis yang nilainya tinggilah yang akan diterima. Berdasarkan hal tersebut diperoleh gambaran bahwa pihak sekolah meskipun tidak menyebutkan secara terang-terangan

tentang syarat kemampuan calistung ini, karena pihak sekolah dan panitia memberikan berbagai macam tes, namun tetap tidak bisa dipungkiri bahwa calistung menjadi bagian yang dinilai saat tes seleksi masuk SD.

Jika merujuk hal tersebut di atas maka guru perlu memberikan bekal pengetahuan tentang konsep literasi pada anak, agar ketika anak masuk sekolah dasar atau madrasah dapat menyesuaikan pembelajaran yang lebih mengutamakan penalaran dan analisis dan pengembangan gagasan, karena pada usia sekolah dasar anak memasuki tahap perkembangan operasional konkrit. Sebagaimana ungkapan piaget bahwa pada usia sekolah dasar yaitu usia 7-11 tahun anak berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, pada masa ini anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir pada tahap sebelumnya yang masih bersifat primitif, intuitif dan imajinatif, namun membutuhkan contoh-contoh konkrit. Implikasi dari teori Piaget tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di SD harus menggunakan pendekatan melalui kegiatan yang nyata atau konkret. (Asiah, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun faktor-faktor yang mengharuskan guru menggunakan strategi dalam mengajar ialah perbedaan karakteristik anak, kemampuan anak masih rendah, dan harapan orang tua yang menginginkan anaknya memahami konsep literasi pada saat lulus dijenjang PAUD. Untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini di lembaga PAUD, harus merujuk kepada indikator perkembangan anak. Strategi yang digunakan guru diantaranya, pembelajaran langsung, atau belajar melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan bermain dan belajar, bercerita atau mendongeng dapat dijadikan kontribusi dalam mengenalkan konsep dasar literasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
- [3] Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Hartati, S. (2005). Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. In Jakarta: Depdiknas.
- [7] Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif*
- [8] Hartono, Rudi. (2013). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Yogyakarta: DIVA Press.
- [9] Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- [10] Khirjan, N. dan D. Y. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan*
- [11] Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Kemendikbud. 2016. Survey Internasional PIRLS. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>
- [13] Melati, Risang. (2012). Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-anak. Yogyakarta: Arasaka.
- [14] Wiyani, Novan Ardy. (2013). Bina Karakter
- [15] Rachmat, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 238–251. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.04>
- [16] Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- [17] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- [19] Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- [20] Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 65–82.
- [21] Zati, V., D., A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas, Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia